
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGRI 1 JATINOM KLATEN TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Syahril Lukman¹, Mohammad Gamal Rindarjono², Puguh Karyanto³
Email : Syahrillukman748@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini adalah seiring dengan perkembangan zaman proses pembelajaran saat ini memerlukan sebuah strategi belajar mengajar baru yang lebih menekankan pada partisipasi siswa (*student oriented*). Maka diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dimana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri serta mampu mengkonstruksi kognitifnya, hingga mampu meningkatkan hasil belajar Geografi. Tujuan Penelitian : (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang diberi Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan siswa yang diberi model pembelajaran STAD, (2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, (3) Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Geografi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten, dari populasi tersebut diambil 68 siswa sebagai sampel, yang terdiri dari 34 siswa kelas VIII-G sebagai kelas eksperimen-1 diberi pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan kelas VIII-F sebanyak 34 siswa sebagai eksperimen-2 diberi pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik analisis data digunakan Analisis variansi dua jalan.

Hasil penelitian ini adalah 1) penerapan model pembelajaran STAD dan Jigsaw terdapat perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan diperoleh F observasi = 43.956 hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh F tabel = 3.991, karena F observasi > F tabel atau 43.956 > 3.991 maka H_0 ditolak, 2) terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, dengan diperoleh F observasi = 6.324 hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh F tabel = 3.991, karena F observasi > F tabel atau 6.324 > 3.991 maka H_0 ditolak, 3) terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar, dengan diperoleh F observasi = 4.234 hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh F tabel = 3.991, karena F observasi > F tabel atau 4.234 > 3.991 maka H_0 ditolak.

Kata Kunci : model pembelajaran Jigsaw dan STAD, motivasi belajar.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengembangkan iklim belajar mengajar seperti yang menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan

adanya keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat

*¹ Magsiter PKLH FKIP UNS

*² Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

*³ Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang lebih baik dan kondusif.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Apalagi pada mata pelajaran geografi guru lebih mengarahkan siswa pada hafalan, Disamping itu situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*). Seiring dengan perkembangan zaman proses pembelajaran saat ini memerlukan sebuah strategi belajar mengajar baru yang lebih menekankan pada partisipasi siswa (*student oriented*). Maka di perlukan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dimana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri serta mampu mengkonstruksi kognitifnya, hingga mampu meningkatkan hasil belajar Geografi.

Salah satu caranya adalah dengan menemukan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, yang dapat memperbaiki daya tangkap siswa, meningkatkan attitude siswa, meningkatkan keaktifan siswa, dan memotivasi siswa. Metode pembelajaran yang dianggap efektif dan inovatif yakni model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Tujuan Penelitian: (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa

yang diberi Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan siswa yang diberi model pembelajaran STAD, (2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, (3) Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Geografi.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas pada tahun 1971, model Jigsaw ini kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya (Arends, 2007: 13). Menurut Lie (2002: 68) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Suprijono (2009: 89) sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar; Guru membagi siswa dalam kelompok yang berjumlah 4-5 orang disebut kelompok asal; Guru memberikan materi yang berbeda pada tiap siswa dalam tiap kelompok; Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang diberikan masing-masing siswa; Siswa berdiskusi

kembali dalam kelompok asalnya masing-masing; Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan; Guru memberikan penghargaan kepada kelompok. Penelitian ini mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw oleh Suprijono.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Slavin di Universitas John Hopkin Amerika Serikat dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 siswa merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku (Slavin, dalam Yusron 2005: 144). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin (Trianto 2007: 52) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dimana siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen, dengan memperhatikan tingkat prestasi siswa, jenis kelamin, dan suku. Apabila dalam kelas terdiri atas jenis kelamin, ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok hanya didasarkan pada prestasi akademik siswa. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa

bekerja dalam tim. Mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Siswa diberikan tes dan pada saat tes siswa¹¹⁹ tidak diperbolehkan saling membantu. Penelitian ini mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh Trianto.

Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nana Sudjana (2005:3) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan pribadi individu pada aspek kognitif merupakan wujud hasil belajar bersifat fungsional-struktural. Artinya belajar merupakan kegiatan melatih daya ingat (mengasah otak) agar tajam dan berguna dalam memecahkan berbagai persoalan hidup. Motivasi sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa juga membutuhkan motivasi hal ini untuk mendorong siswa agar siswa termotivasi untuk tekun belajar sehingga memperoleh nilai yang baik. Martinis Yamin (2007: 217) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli mendefinisikannya,

akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku, atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.

Dari kajian tersebut di atas hipotesa yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1) Ada perbedaan signifikan antara Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Dan STAD terhadap hasil belajar Geografi, 2) Ada perbedaan signifikan antara tingkat motivasi tinggi dan rendah terhadap hasil belajar Geografi, 3) Ada interaksi pengaruh yang signifikan antara model Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Geografi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten, dari populasi tersebut diambil 68 siswa sebagai sampel, yang terdiri dari 34 siswa kelas VIII-G sebagai kelas eksperimen-1 diberi pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan kelas VIII-F sebanyak 34 siswa sebagai eksperimen-2 diberi pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes dalam bentuk tes obyektif yaitu pilihan ganda dengan empat option, dan angket menggunakan skala likert. Sedangkan Teknik analisis data digunakan adalah Analisis variansi dua jalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis variansi *Two Way* adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan signifikan antara Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Dan STAD terhadap hasil belajar Geografi.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi *two way*, diperoleh F observasi = 43.956 hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh F tabel = 3.991, karena F observasi > F tabel atau 43.956 > 3.991 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran STAD dan Jigsaw terdapat perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar IPS Geografi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten. Karena terdapat perbedaan pengaruh dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar Geografi yang ditunjukkan dengan

besarnya nilai rata-rata masing-masing variabel, yakni pembelajaran yang diberi Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw skor rata-rata *posttest* nya 20,35, sedangkan pembelajaran yang diberi Model pembelajaran kooperatif tipe STAD skor rata-rata *posttest* nya 16,94. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran jigsaw lebih efektif atau baik daripada pembelajaran STAD dan dapat dikatakan pembelajaran Geografi dengan metode Jigsaw menghasilkan skor hasil lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode STAD jadi secara keseluruhan metode Jigsaw lebih efektif dalam mempengaruhi hasil belajar Geografi daripada metode STAD khususnya bagi siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

Besarnya simpangan baku (*standar deviasi*) yang dihasilkan oleh pembelajaran jigsaw sebesar 2,581 dan pembelajaran STAD 1,874, jadi besaran standar deviasi yang dihasilkan pembelajaran Jigsaw lebih besar jika dibandingkan dengan pembelajaran STAD, hal itu berarti hasil belajar Geografi dengan metode Jigsaw mempunyai variasi nilai yang lebih besar daripada variasi nilai yang dihasilkan oleh pembelajaran STAD, sehingga dapat dikatakan bahwa skor hasil yang dihasilkan oleh pembelajaran Jigsaw cenderung lebih stabil/ajeg jika

dibandingkan dengan pembelajaran STAD.

Hasil observasi terhadap siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih efektif dari siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw suasana kelas belajar terlihat lebih menarik dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, ini terlihat siswa dalam kerjasama kelompok yang dibangun. Karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih menekankan kepada tanggung jawab pribadi, sehingga masing-masing siswa merasa lebih bertanggung jawab, karena setiap siswa punya topik pembahasan yang berbeda-beda untuk dibahas dan diselesaikan dikelompok ahli, karena setelah itu siswa kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi, saling mengajarkan, serta saling memberikan pemahaman materi yang telah ia pelajari saat dikelompok ahli, sehingga setiap siswa mempunyai tanggung jawab agar kelompoknya memahami materi secara keseluruhan.

Sedangkan Kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD suasana kelasnya kurang begitu menarik, ini tidak terlihatnya kerjasama kelompok,

karena saling lempar tanggung jawab, dan hanya berharap serta bertumpuk pada satu atau dua siswa saja, sehingga sebagian siswa tidak menyerap dan memahami materi secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lie (2002: 68) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Mengembangkan keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk menggolongkan aktivitas yaitu mendengarkan, menyampaikan, kerjasama, refleksi dan keterampilan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa sehingga siswa mampu aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikan secara kelompok.

Sementara yang dikemukakan oleh (Rusman, 2010: 218) yang mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Hal

ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subyako (UNS, 2009) tentang “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan STAD (Student Teams Achievements Division) Terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Wilayah Ngawi Timur”. (Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimen). Hasil penelitiannya yaitu Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap prestasi belajar IPA. Prestasi belajar IPA pada kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw lebih baik dari pada kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa hipotesis yang menyatakan: perbedaan pengaruh antara model pembelajaran STAD dengan Jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014 terbukti kebenarannya.

2. Ada perbedaan signifikan antara tingkat motivasi tinggi dan rendah terhadap hasil belajar Geografi.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi *two way*, diperoleh F observasi = 6.324 hasil perhitungan ini

kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 3.991$, karena $F_{observasi} > F_{tabel}$ atau $6.324 > 3.991$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa terdapat perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar IPS Geografi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten. **Karena** terdapat perbedaan pengaruh dengan demikian dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa tinggi lebih baik dibandingkan motivasi belajar siswa rendah terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan besarnya nilai rata-rata masing-masing variabel, yakni siswa dengan motivasi belajar tinggi dengan skor rata-rata *posttest* nya 19,29, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah dengan skor rata-rata *posttest* nya 18,00. Hal ini menunjukkan dan membuktikan siswa dengan motivasi belajar tinggi dan siswa dengan motivasi belajar rendah hasil belajarnya berbeda.

Pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dari deskripsi data terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Besar rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw yaitu 21,53, sedangkan yang diajar dengan model pembelajaran STAD yaitu 17,06, selisih

rata-rata tersebut cukup signifikan secara deskriptif keduanya berbeda dan hasil pengujian hipotesis memperkuat perbedaan tersebut, sehingga fakta tersebut dapat dipakai bukti bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih baik daripada model pembelajaran STAD dalam mempengaruhi hasil belajar Geografi, khususnya siswa yang bermotivasi tinggi.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Motivasi ini terbangun karena ada dorongan yang berasal dari dalam dan luar pada diri siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan mempengaruhi ketekunan belajar pada masing-masing siswa. Dengan motivasi belajar maka siswa tertarik untuk lebih giat belajar, rajin serta selalu bersemangat, mampu menghadapi tantangan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Iskandar (2009: 181) bahwa motivasi belajar bisa timbul dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik tersebut dapat berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan Kristanti (UNS, 2010) tentang “ Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS Geografi Kelas VIII SMP N 18 Balikpapan Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Tahun Pelajaran 2009/2010” (Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimen). Hasil penelitiannya yaitu, Ada pengaruh tingkat motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Geografi yaitu siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Dari uraian di atas mempertegas kebenaran hipotesis yang mengatakan: “Ada perbedaan signifikan antara tingkat motivasi tinggi dan rendah terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014”.

3. Ada interaksi pengaruh yang signifikan antara model Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Geografi.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi *two way*, diperoleh $F_{\text{observasi}} = 4.234$ hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{\text{tabel}} = 3.991$, karena $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$ atau $4,234 > 3.991$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara

penerapan model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Geografi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten.

Terbuktinya pengaruh bersama model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran STAD maupun *jigsaw* yang digunakan oleh guru, memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten. Peningkatan pemahaman tersebut merupakan dampak positif dari penggunaan model yang tepat, sehingga dengan model yang tepat tersebut mampu siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Demikian pula dengan motivasi belajar siswa, adanya motivasi siswa yang tinggi.

Adanya pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa guru telah memilih model pembelajaran dengan tepat. Dalam prakteknya, tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, model STAD dan *jigsaw* yang dipergunakan oleh guru SMP Negeri 1 Jatinom Klaten merupakan model yang dipilih dengan mempertimbangkan berbagai aspek antara lain: kondisi siswa, sifat materi bahan

ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan tersebut model apapun yang dipilih oleh guru tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran STAD dan jigsaw merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran ini memberi banyak waktu kepada siswa untuk memikirkan materi yang sedang dipelajari dan bertukar pikiran dengan siswa lain. sebelum ide mereka dikemukakan di depan kelas. Menurut Lie (2005), model pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain daripada model klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasil diskusi di depan kelas. Interaksi antar siswa di sekitar tugas-tugas yang diberikan lebih besar karena berpasangan sebanyak dua orang, penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang sulit lebih tinggi dan lebih memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat (Lie, Anita, 2004: 56).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model

pembelajaran yang tepat dengan mengacu pada kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan motivasi belajar yang tinggi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Jatinom Klaten.

Selanjutnya untuk melihat sel mana yang berbeda dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe dengan hasil sebagai berikut:

- a. Interaksi model pembelajaran Jigsaw motivasi tinggi dengan Jigsaw motivasi rendah atau A1B1 dengan A1B2

Hasil perhitungan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa nilai F_{obs} sebesar $10,453 > F_{tab}$ sebesar $4,149$. Hal ini menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw motivasi tinggi berbeda secara signifikan hasil belajarnya dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw motivasi rendah. Dilihat dari skor rata-rata *posttest* siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, yakni $A1B1 > A1B2$ atau $21,53 > 19,18$.

- b. Interaksi model pembelajaran Jigsaw motivasi tinggi dengan STAD motivasi tinggi atau A1B1 dengan A2B1

Hasil perhitungan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa nilai F_{obs} sebesar $37,736 > F_{tab}$ sebesar 4,149. Hal ini menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw motivasi tinggi berbeda secara signifikan hasil belajarnya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD motivasi tinggi. Dilihat dari skor rata-rata *posttest* siswa yang ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yakni $A1B1 > A2B1$ atau $21,53 > 17,06$.

- c. Interaksi model pembelajaran Jigsaw motivasi tinggi dengan STAD motivasi rendah atau $A1B1$ dengan $A2B2$

Hasil perhitungan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa nilai F_{obs} sebesar $41,813 > F_{tab}$ sebesar 4,149. Hal ini menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw motivasi tinggi berbeda secara signifikan hasil belajarnya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD motivasi rendah. Dilihat dari skor rata-rata *posttest* siswa yang ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, yakni $A1B1 > A2B2$ atau $21,53 > 16,82$.

- d. Interaksi model pembelajaran Jigsaw motivasi rendah dengan STAD motivasi tinggi atau $A1B2$ dengan $A2B1$

Hasil perhitungan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa nilai F_{obs} sebesar $8,467 > F_{tab}$ sebesar 4,149. Hal ini menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw motivasi rendah berbeda secara signifikan hasil belajarnya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD motivasi tinggi. Dilihat dari skor rata-rata *posttest* siswa yang ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yakni $A1B2 > A2B1$ atau $19,18 > 17,06$.

- e. Interaksi model pembelajaran Jigsaw motivasi rendah dengan STAD motivasi rendah atau $A1B2$ dengan $A2B2$

Hasil perhitungan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa nilai F_{obs} sebesar $10,508 > F_{tab}$ sebesar 4,149. Hal ini menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw motivasi rendah berbeda secara signifikan hasil belajarnya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD motivasi rendah. Dilihat dari skor rata-rata

posttest siswa yang ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, yakni $A1B2 > A2B2$ atau $19,18 > 16,82$.

- f. Interaksi model pembelajaran STAD motivasi tinggi dengan STAD motivasi rendah atau A2B1 dengan A2B2

Hasil perhitungan uji *Scheffe* menunjukkan bahwa nilai F_{obs} sebesar $0,105 < F_{tab}$ sebesar 4,149. Hal ini menyatakan bahwa model pembelajaran STAD motivasi tinggi tidak ada perberbedaan secara signifikan hasil belajarnya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD motivasi rendah. Artinya penggunaan metode Jigsaw maupun STAD sama sekali tidak berpengaruh terhadap hasil belajar Geografi siswa baik yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Namun dilihat dari skor rata-rata *posttest* siswa yang ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi secara signifikan lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang memiliki motivasi

belajar rendah, yakni $A2B1 > A2B2$ atau $17,06 > 16,82$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dan Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Jatinom Klaten. Dengan terbuktinya hipotesis tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar model pembelajaran STAD.
- Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Jatinom Klaten. Dengan terbuktinya hipotesis tersebut membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi baik motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri (*intrinsik*), maupun yang ditimbulkan dari luar (*ekstrinsik*) dapat meningkatkan hasil belajar, dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa, maka siswa mampu belajar dengan lebih baik, karena siswa belajar berdasarkan kesadaran dan dorongan untuk meraih prestasi yang diinginkan.
- Terdapat interaksi pengaruh penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar

terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Jatinom Klaten. Dengan terbuktinya hipotesis tersebut membuktikan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran, dengan guru memiliki kemampuan mengelola kelas dan merancang model pembelajaran dengan baik, disertai dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Jatinom Klaten.

Saran

1. Guru IPS dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disarankan agar menggunakan model pembelajaran Jigsaw, hal ini karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw lebih baik dari model pembelajaran STAD.
2. Dalam pembelajaran IPS, guru IPS di SMP Negeri 1 Jatinom Klaten sebaiknya:
 - a. Merancang model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw sehingga dapat membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan baik.
 - b. Menumbuhkan semangat dan gairah belajar siswa melalui model pembelajaran Jigsaw.
 - c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mau melakukan, mencoba dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan IPS agar siswa dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

- d. Mengendalikan suasana pembelajaran agar pembelajaran tetap dalam suasana yang menyenangkan.
- e. Membentuk kelompok yang beranggotakan sesuai dengan jumlah permasalahan yang akan dibahas agar lebih mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S., 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, PT bumi aksara, Jakarta.
- Budiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- . 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Etherington, M. B. 2011. *Investigative primary science: A problem-based learning approach*. *Australian Journal of Teacher Education*. 36 (9). 36-57
- Folashade, A. & Akinbobola, A.O. 2009. *Constructivist problem based learning technique and the academic achievement of physics students with low ability level in nigerian secondary schools*. *Eurasia Journal of Physics and Chemistry Education*.1(1). 45-51.
- Harmanto, Gatot. 2008. *Geografi Bilingual untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamzah B Uno. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2008. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan, H. S. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial (Buku I dan Buku II)*. Bandung: FPIPS IKW Bandung.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
Diakses tanggal 7 Juli 2013
- Ibrahim, H. M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- .2006, *Pembelajaran Cooperative*, UNESA University Press, Surabaya.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasmadi, Nartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-model Pengejaran*. Semarang: Prima Nugraha.
- Kristanti, Wulan. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS Geografi Kelas VIII SMPN 18 Balikpapan Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Tahun Pelajaran 2009/2010*. Tesis S2, Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Program Pasca Sarjana UNS. Surakarta.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- . 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sumaatmaja, Nursyid . 1981. *Study Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- . 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur : DEPDIKNAS.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta : Grasindo
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Prastiwi, Arifa. 2010. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Teams Game Turnamen Dan Konvensional Terhadap Perestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri di Kota Madiun*. Tesis S2, Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pasca Sarjana UNS. Surakarta.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: rajawali Pers.
- . 2011. *Model-model pembelajaran*, Penerbit Raja grafindo persada, Jakarta.
- Sadia, I W. 2006. Model konstruktivis (Suatu model pembelajaran berdasarkan paradigm konstruktivisme). *Makalah*. Disajikan pada Pelatihan Strategi Pembelajaran Inovatif bagi para guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Klungkung tanggal 1 s/d 2 September 2006. Klungkung.
- Sardiman, A.M. 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- . 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. 2005. *cooperative learning teori, Riset dan praktek*. Bandung: Nusa Media. Penerjemahan Naurrulita Yusron.
- . 2008. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Subyakoto. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan STAD (Student Teams Achievements Division) Terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah*

- Pertama Negeri Se Wilayah Ngawi Timur*. Tesis S2, Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pasca Sarjana UNS. Surakarta.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, Nursid. 1996. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Suherman, Eman. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Bandung : UPI.
- Sutanto, A. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Semarang: Balai Penataran Guru Semarang.
- Suprijono, Agus. 2009. *Coperatife Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Model-Model Pembelajaran Invotif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Suparmi. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Materi Atmosfer Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta*. Tesis S2, Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Program Pasca Sarjana UNS. Surakarta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Invotaf Berorientasi Konsurktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Tegeh, I M. 2009. *Perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan problem-based learning dan ekspositori yang memiliki gaya kognitif berbeda*. Desertasi S3, Universitas Negeri Malang Program Pasca Sarjana PSSJ Teknologi Pembelajaran. (tidak diterbitkan).